

**DETERMINAN TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR FOOD AND BEVERAGE DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Ni Wayan Sintia Dewi<sup>1</sup>**  
**Ni Putu Dita Astiari<sup>2</sup>**  
**Pande Gede Bagus Devan Swagotra<sup>3</sup>**  
**Ni Luh Gde Novitasari<sup>4</sup>**  
**Putu Novia Hapsari Ardianti<sup>5</sup>**  
**I Putu Edy Arizona<sup>6</sup>**  
**Putu Wenny Saitri<sup>7</sup>**

1,2,3,4,5,6,7(Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar)

<sup>4</sup>novitasari@unmas.ac.id

**Abstract**

*Tax avoidance tends to be carried out by a number of companies which aim to reduce taxable profits through tax planning without violating the law, so that company profits are not reduced by taxes imposed by the government. This research aims to determine the influence of company size, leverage, capital intensity, profitability, and sales growth on tax avoidance on the Indonesian Stock Exchange in 2020-2022. The company population is 84 food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample consisted of 20 companies with 60 firm-year observations. This research uses a purposive sampling technique, with multiple linear regression analysis methods. The results of this research show that company size, leverage and capital intensity have no effect on tax avoidance in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange, while profitability and sales growth have a positive effect on tax avoidance in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange.*

**Keywords:** Capital Intensity, Company Size, Leverage, Profitability, Sales Growth, Tax Avoidance

**Abstrak**

Penghindaran pajak cenderung dilakukan oleh sejumlah perusahaan yang bertujuan untuk mengurangi laba kena pajak melalui perencanaan pajak tanpa melanggar peraturan yang berlaku, sehingga laba perusahaan tidak berkurang akibat beban pajak yang ditetapkan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, leverage, intensitas modal, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Populasi dalam penelitian ini adalah 84 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian terdiri atas 20 perusahaan dengan total 60 data pengamatan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, leverage, dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sementara itu, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tersebut.

**Kata Kunci:** Intensitas Modal, Leverage, Penghindaran Pajak, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

## I. PENDAHULUAN

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* merupakan usaha untuk meminimalkan tagihan kewajiban pajak yang ditagihkan dan tidak melanggar Undang-Undang atau bersifat legal atau *lawful* (Pitaloka, 2019). Namun, tidak semua perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak, terdapat beberapa perusahaan yang tetap patuh membayar pajak sesuai dengan beban pajak yang ditagihkan, akan tetapi terdapat pula perusahaan yang tidak membayar pajak sesuai dengan beban pajak yang sudah ditetapkan. Fenomena penghindaran pajak yang ada di Indonesia sangat besar. Suryo Utomo selaku Direktur Jenderal Pajak Kementerian Keuangan Republik Indonesia menyampaikan penemuan kasus pada tahun 2020 tentang penghindaran pajak yang ada di Indonesia. Pada temuan yang ditemukan oleh *Tax Justice Network*, penghindaran pajak di negara Indonesia diestimasi merugikan negara sebesar Rp68,7 triliun per tahun. Dalam laporan *tax justice* 2020 di tuliskan bahwa Indonesia diperkirakan mengalami kerugian sebesar US \$ 4,86 miliar pertahun atau setara 68,7 triliun bila menggunakan kurs rupiah Rp14.149 pada penutupan senin (22/11). Penghindaran pajak tersebut diantaranya pajak korporasi sebesar US\$ 4,86 miliar pertahun atau setara Rp67,6 triliun, dan sisanya sebesar US\$ 78,83 juta atau setara Rp1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi.

Fenomena lain yang berhubungan dengan penghindaran pajak yang berupa kasus pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* yaitu praktik penghindaran pajak diinformasikan senilai Rp1,3 miliar pada 2021, perkara tersebut berawal ketika PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mendirikan perusahaan baru dan mengalihkan aktiva, pasiva, dan *operasional Divisi Noodle* (Pabrik mie instan) kepada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), hal tersebut dapat dikatakan melakukan pemekaran usaha untuk menghindari pajak, namun dengan pemekaran usaha tersebut DJP tetap memberikan keputusan bahwa perusahaan harus tetap membayar pajak yang terhutang senilai Rp1,3 miliar (Tania, 2021).

Faktor pertama yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. Definisi ukuran perusahaan menurut Leksono (2019), yaitu besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari berbagai cara seperti besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Hasil penelitian Apriliyani (2021) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap

penghindaran pajak.

Faktor kedua yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan penggunaan utang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Penambahan jumlah hutang akan menyebabkan adanya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Beban bunga yang timbul atas hutang tersebut akan menjadi pengurang laba bersih perusahaan yang nantinya akan mengurangi pembayaran pajak sehingga tercapainya keuntungan yang maksimal (Tobing, 2022). Hasil penelitian Nugroho (2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak

Faktor ketiga yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu intensitas modal. Intensitas modal dapat dilakukan untuk menghindari perpajakan dikarenakan manajemen suatu perusahaan menggunakan dana menganggur untuk membeli asset tetap. Menurut Cahyamustika dan Oktaviani (2024), intensitas modal diartikan sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aktiva. Rasio ini mengukur seberapa besar aset perusahaan dalam bentuk aktiva tetap yang diinvestasikan. Perusahaan yang memilih investasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya depresiasi sebagai biaya yang dapat dikurangkan dan pada akhirnya dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Hasil penelitian Rasyid., et al (2020) menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Faktor keempat yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *profitabilitas*. *Profitabilitas* merupakan salah satu pengukuran kinerja suatu perusahaan. Menurut Anggraeni (2021) *profitabilitas* dalam suatu perusahaan merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset serta modal saham. Rasio profitabilitas yang digunakan ialah *Return on Assets* (ROA). ROA berguna untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam penggunaan sumber daya yang dimilikinya. ROA digunakan karena dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektivitas perusahaan dan ROA dapat memperhitungkan *profitabilitas*. Hasil penelitian Mardianti dan Ardini (2020), yang menunjukkan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Faktor kelima yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *sales growth* menunjukkan besaran volume peningkatan laba dari penjualan yang dihasilkan. *Sales growth* yang meningkat sangat besar kemungkinan akan lebih dapat

meningkatkan pula kapasitas operasi perusahaan karena dengan peningkatan *sales growth* maka perusahaan akan memperoleh *profit* yang semakin meningkat pula. Apabila *sales growth* meningkat, maka perusahaan cenderung mendapatkan profit yang semakin besar pula sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* karena *profit* yang besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula (Tobing, 2022). Hasil penelitian Susanti (2018) bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Penelitian melakukan pengujian beberapa faktor internal perusahaan, yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap praktik penghindaran pajak yang belum banyak dilakukan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang merupakan salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan signifikan serta memiliki kontribusi besar terhadap penerimaan negara, namun juga tidak terlepas dari fenomena praktik penghindaran pajak. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada periode pasca pandemi COVID-19 yang ditandai dengan perubahan kondisi ekonomi dan strategi perusahaan dalam menjaga profitabilitas, sehingga berpotensi memengaruhi perilaku perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Riset ini juga dilakukan karena adanya ketidakonsistenan hasil penelitian terdahulu. Penelitian Apriliyani (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan beberapa penelitian lain menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pada variabel *leverage*, Nugroho (2022) menemukan pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, namun hasil berbeda diperoleh dalam penelitian lain yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Selanjutnya, Purnama (2020) menyatakan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian lain menunjukkan adanya pengaruh positif antara intensitas modal dan *tax avoidance*. Pada variabel profitabilitas, Mardianti (2020) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sementara penelitian lainnya menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik perusahaan dan *tax avoidance* masih belum konsisten, sehingga diperlukan pengujian empiris lebih lanjut untuk memperoleh bukti yang lebih kuat dan relevan pada konteks perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Indonesia.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian secara simultan pengaruh ukuran perusahaan, leverage, intensitas modal, profitabilitas, dan sales growth terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pasca pandemi COVID-19. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada beberapa faktor keuangan tertentu atau menggunakan sampel perusahaan dari berbagai sektor industri, penelitian ini secara khusus mengkaji sektor *food and beverage* yang memiliki pertumbuhan signifikan dan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, namun masih menghadapi fenomena praktik penghindaran pajak. Selain itu, penelitian ini berupaya menjawab inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai determinan *tax avoidance* dengan memberikan bukti empiris terbaru pada kondisi ekonomi pasca pandemi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur perpajakan melalui penyediaan bukti empiris yang lebih kontekstual mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia.

## II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen), di mana prinsipal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen untuk menjalankan perusahaan atas nama prinsipal. Teori ini berasumsi bahwa setiap individu cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingan dan kesejahteraannya sendiri. Dalam konteks perusahaan, manajer sebagai agen berpotensi melakukan tindakan oportunistik guna memperoleh manfaat pribadi yang lebih besar, seperti peningkatan kompensasi, bonus, atau insentif lainnya yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan berupaya memaksimalkan laba perusahaan. Namun, dalam mencapai tujuan tersebut, manajer dapat mengambil berbagai keputusan yang menguntungkan dirinya, termasuk menerapkan strategi perpajakan yang agresif. Kondisi ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen serta mendorong terjadinya praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebagai upaya untuk meminimalkan beban pajak perusahaan secara legal.

## 2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Leksono (2019), ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari berbagai cara seperti besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai aktiva. Semakin besar perusahaan maka semakin besar total aset yang dimilikinya. Hal ini, total aset dijadikan sebagai ukuran perusahaan yang menentukan suatu perusahaan termasuk perusahaan besar, menengah atau kecil. Hasil penelitian Tanjaya (2021), Tahar (2020), dan Apriliyani (2021) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin tinggi nilai ukuran perusahaan maka aktivitas penghindaran pajak semakin rendah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

**H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance***

## 2.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Anggraini., et al (2023), *Leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek dalam membiayai aktiva perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai dengan total utang sehingga munculnya biaya bunga yang merupakan beban tetap yang menjadi kewajiban perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, berarti semakin tinggi utang pada pihak ketiga dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Hasil penelitian Apriyanto (2019), Khairunnisa., et al (2023), dan Nugroho (2022) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, artinya semakin besar nilai *leverage* maka tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin rendah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

**H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance***

## 2.4 Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Oktaviana (2022), intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aktiva. *Capital intensity ratio* menggunakan *teory agency*, hal ini dikarenakan dalam teori agensi lebih menekan pada jumlah beban pajak perusahaan, dana yang menganggur di perusahaan oleh manajer yang akan diinvestasikan dalam bentuk investasi aset tetap, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan berupa beban depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak sehingga laba kena pajak menjadi rendah. Hasil penelitian Rosyada (2018), Fadhila (2021), yang menunjukkan

bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Artinya intensitas modal secara positif dan signifikan memengaruhi penghindaran pajak. Maka hipotesis yang dibuat yaitu:

**H<sub>3</sub>: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap tax avoidance**

## **2.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance**

Salah satu rasio *profitabilitas* adalah ROA, *return on asset* menggambarkan kinerja suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang dimiliki perusahaan selama satu periode (Fionasari, 2020). Hal ini dikarenakan dalam *Teori Agency* dapat mengindikasikan para agen untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA yang mampu dicapai oleh perusahaan maka semakin besar pula laba yang diperoleh oleh perusahaan. *Teori agency* akan memicu para agen untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga perusahaan kemungkinan melakukan *tax avoidance* untuk menghindari peningkatan jumlah pajak. Hasil penelitian Susanti (2018), Handayani (2018), dan Herlinda (2021) yang menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, artinya semakin tinggi *profitabilitas* maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajaknya. Maka hipotesis yang dapat dibuat adalah:

**H<sub>4</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance**

## **2.6 Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance**

*Sales growth* atau pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan *profitabilitas* di masa yang akan datang (Fionasari, 2020). Pertumbuhan penjualan mencerminkan perwujudan dari keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Laba perusahaan yang mengalami kenaikan berarti pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan semakin besar sehingga perusahaan akan cenderung untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Hasil penelitian Pratiwi (2021), Ningsih (2021), dan Susanti (2018) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, Artinya semakin tinggi *sales growth* maka aktivitas penghindaran pajak semakin tinggi pula. Maka hipotesis yang dibuat yaitu:

**H<sub>5</sub>: Sales growth berpengaruh positif terhadap tax avoidance**

### III. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Populasi yang didapatkan adalah 84 perusahaan, melalui teknik purposive sampling, jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria dan menjadi sampel akhir penelitian ini adalah sebanyak 20 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan yang dipublikasikan secara resmi melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia *www.idx.co.id*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Pengukuran variabel penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Pengukuran
Ukuran Perusahaan	$\ln(\text{Total Asset})$
Leverage	$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$
Intensitas Modal	$CI = \frac{\text{Total Asset Tetap}}{\text{Penjualan}}$
Profitabilitas	$CI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$
Sales Growth	$CI = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } (t - 1)}{\text{Penjualan } (t - 1)}$
Tax Avoidance	$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UP	60	98,19	180433,30	17221,2103	43853,23263
LV	60	0,10	0,74	0,3766	0,16638
IM	60	0,28	2,24	1,1361	0,53001
PF	60	-0,15	0,60	0,0791	0,09485
SG	60	-0,34	2,47	0,1637	0,42160
TA	60	-1,25	1,44	-0,1743	0,33481
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 60. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap ukuran perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-

2022 menunjukkan nilai minimum sebesar 98,19 nilai maksimum sebesar 180433,30 diketahui nilai mean sebesar 17221,2103 dan nilai standar deviasi sebesar 43853,23263.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, *leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3766, yang menunjukkan bahwa perusahaan food and beverage periode 2020–2022 relatif tidak terlalu bergantung pada pendanaan utang. Intensitas modal menunjukkan rata-rata sebesar 1,1361, sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki penggunaan aset tetap yang cukup besar dalam menunjang aktivitas operasionalnya. Profitabilitas memiliki rata-rata 0,0791, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba masih relatif rendah, bahkan terdapat perusahaan yang mengalami kerugian sebagaimana ditunjukkan oleh nilai minimum negatif. *Sales growth* memiliki rata-rata positif sebesar 0,1637, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan, meskipun terdapat perbedaan yang cukup besar antarperusahaan. Sementara itu, *tax avoidance* memiliki rata-rata -0,1743, yang menunjukkan adanya variasi praktik penghindaran pajak pada perusahaan sampel. Secara umum, nilai standar deviasi pada profitabilitas, *sales growth*, dan *tax avoidance* yang relatif besar menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki tingkat variasi data yang lebih tinggi dibandingkan *leverage* dan intensitas modal.

#### 4.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-0,264	0,149		-1,771	0,082		
UP	0,007	0,018	0,043	0,415	0,680	0,828	1,207
LV	-0,114	0,194	-0,056	-0,585	0,561	0,972	1,029
IM	0,064	0,066	0,101	0,978	0,333	0,838	1,193
PF	0,157	0,026	0,604	6,083	<0,001	0,917	1,091
SG	0,218	0,077	0,275	2,816	0,007	0,950	1,053

a. Dependent Variable: TA

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan nilai-nilai pada Tabel 3, maka persamaan regresi linier berganda akan menjadi:

$$TA = - 0,264 + 0,007 UP - 0,114 LV + 0,064 IM + 0,157 PF + 0,218 SG + e$$

### 4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan kelayakan model. Berdasarkan uji normalitas menggunakan *One-Sample* Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar 0,139. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Selain itu, hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,781, yang berada di antara batas 1,767 sampai 2,233. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi klasik, sehingga layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

### 4.4 Uji Kelayakan Model

#### 4.4.1 Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 4**  
**Hasil Koefisien Determinasi**

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,716 <sup>a</sup>	0,512	0,467	0,24440	1,978

*a. Predictors: (Constant), SG, UP, LV, PF, IM*

*b. Dependent Variable: TA*

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dapat dijelaskan bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,467 yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel ukuran perusahaan (UP), *leverage* (LV), intensitas modal (IM), *profitabilitas* (PF), dan *sales growth* (SG) terhadap *tax avoidance* (TA) sebesar 0,467 atau 46,7%, sedangkan sisanya 53,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian.

#### 4.4.2 Uji Pengaruh Simultan (F Test)

Hasil uji F (F test) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 11,345 dengan

nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Artinya bahwa model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini mempunyai arti bahwa ukuran perusahaan (UP), *leverage* (LV), intensitas modal (IM), *profitabilitas* (PF), dan *sales growth*(SG) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* (TA).

**Tabel 5**  
**Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	3,388	5	0,678	11,345	<0,001 <sup>b</sup>
	<i>Residual</i>	3,225	54	0,060		
	<i>Total</i>	6,614	59			

a. *Dependent Variable: TA*

b. *Predictors: (Constant), SG, UP, LV, PF, IM*

Sumber: Data diolah (2023)

#### 4.4.3 Uji Statistik (Uji t)

**Tabel 6**  
**Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

	<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>				<i>Beta</i>	<i>Tolerance</i>
1	<i>(Constant)</i>	-0,264	0,149		-1,771	0,082		
	UP	0,007	0,018	0,043	0,415	0,680	0,828	1,207
	LV	-0,114	0,194	-0,056	-0,585	0,561	0,972	1,029
	IM	0,064	0,066	0,101	0,978	0,333	0,838	1,193
	PF	0,157	0,026	0,604	6,083	<0,001	0,917	1,091
	SG	0,218	0,077	0,275	2,816	0,007	0,950	1,053

a. *Dependent Variable: TA*

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa pengujian signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai t hitung ukuran perusahaan (UP) adalah sebesar  $0,415 < t$  tabel 2,005 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,680 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (UP) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (TA).
- 2) Nilai t hitung *leverage* (LV) adalah sebesar  $-0,585 < t$  tabel 2,005 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,561 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa

*leverage* (LV) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (TA).

- 3) Nilai *t* hitung intensitas modal (IM) adalah sebesar  $0,978 < t$  tabel 2,005 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,333 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas modal (IM) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (TA).
- 4) Nilai *t* hitung *profitabilitas* (PF) adalah sebesar  $6,083 > t$  tabel 2,005 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *profitabilitas* (PF) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (TA).
- 5) Nilai *t* hitung *sales growth* (SG) adalah sebesar  $2,816 > t$  tabel 2,005 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *sales growth* (SG) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (TA)

#### 4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ukuran perusahaan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,007 dengan nilai *t* hitung sebesar 0,415 dan tingkat signifikansi sebesar 0,680 yang lebih besar dari 0,05. Berarti hal ini menunjukkan bahwa  $H_1$  ditolak, artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. Maka dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi penghindaran pajak. Suatu perusahaan yang besar pasti akan mendapat perhatian lebih besar dari pemerintah terkait dengan asset, laba, dan tingkat penjualan yang diperoleh, sehingga perusahaan yang besar tersebut sering menarik perhatian fiskus untuk dikenai pajak sesuai aturan yang berlaku. Tidak berpengaruhnya variabel ukuran perusahaan ini disebabkan karena membayar pajak merupakan kewajiban bagi semua warga negara dan badan atau perusahaan. Sesuai dengan teori agensi, bahwa manajemen ingin dinilai baik dalam kinerjanya oleh pemegang saham. Sehingga ukuran perusahaan yang kecil maupun besar tidak mempengaruhi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aryani (2021), Pujilestari (2018) dan Primasari (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

#### 4.6 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, *leverage* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,114 dengan nilai *t* hitung sebesar -0,585 dan tingkat signifikansi sebesar 0,561 yang lebih besar dari 0,05. Berarti hal ini menunjukkan bahwa  $H_2$  ditolak, artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *food*

*and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. Maka dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Perusahaan memiliki utang yang sebagian besar berasal dari pinjaman kepada pemegang saham atau pihak yang berelasi, sehingga pada beban bunga yang ditimbulkan tidak dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan. Beban bunga yang digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman kepada pihak ketiga atau kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan sehingga perusahaan tidak memanfaatkan hutang untuk melakukan penghindaran pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziah (2021), Sabita (2018), dan Susanti (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

#### **4.7 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil uji hipotesis, intensitas modal menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,064 dengan nilai t hitung sebesar 0,978 dan tingkat signifikansi sebesar 0,333 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_3$  ditolak, artinya intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. Maka dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut Cahyamustika dan Oktaviani (2022), intensitas modal diartikan sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aktiva. Rasio ini mengukur seberapa besar aset perusahaan dalam bentuk aktiva tetap yang diinvestasikan. Hasil hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Membuktikan tidak ada pengaruh jumlah aset tetap yang besar terhadap tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Tidak adanya pengaruh dari jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan diakibatkan oleh perusahaan dengan jumlah aset tetap yang besar memang menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan perusahaan, yaitu menunjang kegiatan operasional perusahaan yang digunakan untuk penyediaan barang dan jasa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rasyid, et al (2020) dan Putri (2023) yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

#### **4.8 Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil uji hipotesis, *profitabilitas* menunjukkan nilai koefisien

regresi sebesar 0,157 dengan nilai t hitung sebesar 6,083 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_4$  diterima, artinya *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar *profitabilitas* maka *tax avoidance* akan semakin mengalami peningkatan, sedangkan semakin kecil *profitabilitas* maka *tax avoidance* akan mengalami penurunan.

Menurut Sari, dkk. (2021) *profitabilitas* adalah suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang digunakan terkait penjualan, aset, dan *ekuitas* berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hasil hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi nilai *profitabilitas* maka tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki *profitabilitas* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang tinggi. Ketika laba yang diperoleh tinggi, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba sehingga perusahaan kemungkinan akan melakukan penghindaran pajak untuk menghindari peningkatan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Herlinda (2021) dan Susanti (2018) yang menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

#### **4.9 Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, *sales growth* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,218 dengan nilai t hitung sebesar 2,816 dan tingkat signifikansi sebesar 0,007 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_5$  diterima, artinya *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022. Maka dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan perwujudan dari keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Semakin besar volume penjualan suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut semakin meningkat. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, laba yang dihasilkan perusahaan diasumsikan mengalami peningkatan. Laba perusahaan yang

mengalami kenaikan berarti pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan semakin besar sehingga perusahaan akan cenderung untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fionasari (2020), Ningsih (2021), dan Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

## V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa *profitabilitas* dan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan ukuran perusahaan, *leverage*, dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini tentunya masih memiliki keterbatasan yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, seperti keterbatasan dalam pencarian data penelitian perusahaan sub-sektor *food and beverage* terdapat beberapa perusahaan yang belum mempublikasikan dan tidak bisa diakses *annual report* perusahaannya sehingga banyak perusahaan yang tidak dapat dijadikan sampel dalam penelitian. Dan terbatasnya Penelitian ini mendapatkan hasil *adjusted R2* dimana *tax avoidance* mampu dijelaskan sebesar 46,7% oleh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal, *profitabilitas*, dan *sales growth*. Hal tersebut menandakan bahwa masih terdapat 53,3% variabel lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Saran yang dapat diberikan yaitu bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tidak hanya menggunakan sampel dari perusahaan sub-sektor *food and beverage* tetapi dengan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian yang lebih panjang guna memperoleh sampel yang lebih banyak dan memperoleh hasil yang lebih akurat. Serta diharapkan bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut untuk memperluas dan mengembangkan variabel independen atau konteks tertentu yang mungkin mempengaruhi *tax avoidance*, seperti struktur modal, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial yang diduga mempengaruhi *tax avoidance*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Gambaran bagi pemerintah dan regulator pajak bahwa beberapa perusahaan masih berupaya melakukan penghematan pajak melalui keputusan untuk melakukan *tax avoidance*. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai landasan bagi para regulator untuk menentukan indikator-indikator keuangan perusahaan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya penghindaran pajak di periode berikutnya.

## 5.1 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan literatur perpajakan, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi praktik *tax avoidance* pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *sales growth* merupakan faktor yang berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga memperkaya bukti empiris mengenai hubungan karakteristik keuangan perusahaan dengan keputusan penghindaran pajak. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan, leverage, dan intensitas modal tidak selalu menjadi determinan utama *tax avoidance*, sehingga menambah perspektif baru terhadap hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan temuan yang beragam (*inconsistent findings*).

## 5.2 Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pemerintah, otoritas perpajakan, dan regulator dalam mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi melakukan *tax avoidance*. Profitabilitas dan pertumbuhan penjualan dapat dijadikan sebagai indikator awal dalam penyusunan sistem pengawasan dan pemetaan risiko kepatuhan pajak perusahaan. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi perpajakan yang tetap memperhatikan aspek kepatuhan terhadap peraturan perpajakan yang berlaku. Selain itu, bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance* dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam menilai kualitas tata kelola perusahaan dan risiko yang mungkin timbul akibat kebijakan perpajakan yang diterapkan perusahaan.

## 5.3 Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mendukung pandangan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas dan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan pengelolaan beban pajak melalui praktik *tax avoidance*. Temuan ini sejalan dengan perspektif *Agency Theory* yang menjelaskan bahwa manajemen berupaya memaksimalkan kepentingan perusahaan melalui berbagai strategi, termasuk strategi perpajakan yang dapat menekan beban pajak. Di sisi lain, tidak signifikannya pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan intensitas modal menunjukkan bahwa tidak semua karakteristik keuangan perusahaan secara konsisten mampu menjelaskan perilaku

---

*tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan perlunya pengembangan model penelitian yang memasukkan faktor tata kelola perusahaan (*corporate governance*), struktur kepemilikan, kualitas audit, maupun faktor institusional lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan *tax avoidance*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, R., Rokhmawati, A., & Nurmayanti, P. (2023). Analisis Pengaruh Kebijakan Keuangan Terhadap Profitabilitas dengan Kebijakan Penurunan Tarif PPh Badan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi Vol*, 7(1).
- Apriliyani, L., & Kartika, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 15(2), 180-191.
- Aryani, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 (*Doctoral dissertation, Universitas Putra Bangsa*).
- Cahyamustika, M. A., & Oktaviani, R. M. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, Dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Geoekonomi*, 15(1), 1-13.
- Fadhila, M. F. (2021). *Pengaruh Komite Audit, Return On Assets, Capital Intensity, dan Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak* (Doctoral dissertation, STIE PGRI Dewantara Jombang).
- Fauziah, f. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri BarangKonsumsi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (*Doctoral dissertation, Stiesia Surabaya*).
- Fionasari, D. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018. *Jurnal IAKP: Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan*, 1(1), 28-40.
- Handayani, R. (2018). Pengaruh return on assets (ROA), leverage dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan perbankan yang listing di BEI periode tahun 2012-2015. *Jurnal akuntansi*, 10(1).
- Herlinda, A. R., & Rahmawati, M. I. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(1).
- Khairunnisa, N. R., Simbolon, A. Y., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Good Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Economina*, 2(8), 2164-2177.
- Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI periode tahun 2013–2017. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 301-314.
- Ningsih, I. A. M. W., & Noviari, N. (2021). Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas dan Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 32, 229-244.
- Nugroho, A. C., Mulyanto, M., & Afifi, Z. (2022). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Sales Growth, Manajemen Laba, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar DibeI Selama Tahun 2018-2021). *Jurnal Economina*, 1(2), 140-151.
- Mardianti, I. V., & Ardini, L. (2020). Pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan, profitabilitas, kepemilikan asing, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(4).
- Primasari, N. H. (2019). Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Proporsi Komisaris Independen Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 21-40.

- Pitaloka, S., & Merkusyawati, N. K. L. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(2), 1202–1230.
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(5), 1609-1617.
- Primasari, N. H. (2019). Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Proporsi Komisaris Independen Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 21-40.
- Pujilestari, R., & Winedar, M. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 15(2), 204-220.
- Putri, Z. I., & Finatariyani, E. (2023). Pengaruh Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Pundi*, 7(2), 201-212.
- Rasyid, N. A., Marundha, A., & Khasanah, U. (2023). Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan Dan Penghindaran Pajak. *Jurnal Economina*, 2(10), 2970-2986.
- Rosyada, R. A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Leverage, Intensitas Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014–2016. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Sabita, J. H., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Leverage, Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(11).
- Tahar, A., & Rachmawati, D. (2020). Pengaruh mekanisme corporate governance, corporate social responsibility, ukuran perusahaan dan leverage terhadap penghindaran pajak (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Kompertemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Tania, Y. E. (2023). Pengaruh Risiko Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Aggressive Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS SANGGA BUANA YPKP).
- Susanti, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Pertanian yang Listingdi Bursa Efek Indonesia 2012- 2017). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189-208.
- Tobing, M. G. L., Sibarani, P., & Ratna, R. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).